

Verba Perfektum dan Verba Imperfektum dalam Bahasa Arab

Zaqiatul Mardiah, Bagus Arighi Afif

Program Studi Bahasa Arab, Fakultas Sastra
Universitas Al Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja, Jakarta 12110

Penulis untuk korespondensi/E-mail: zaqiah@uai.ac.id

Abstrak – Dalam literatur tata bahasa Arab, ada tiga jenis verba (*An Nahwul Wadih*, tt), (*Qawa'idul Lughatil Arabiyyah Al Muyassarah*, 1982), (*Mulakhos Qawaidul lughah*, tt), (*Jami'ud Durusil Lughatil Arabiyyah*, 1999), yaitu verba *madi*, verba *mudari'*, dan verba *amr*. Verba *ma:di* adalah verba yang menyatakan suatu tindakan pada saat sebelum berbicara; verba *muda:ri'* adalah verba yang menggambarkan tindakan pada saat berbicara dan akan datang, dan verba *amr* adalah verba yang memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu di masa depan. Penjelasan ini didasarkan pada temporalitas peristiwa atau perbuatan dilihat dari pusat deiktis saat pengujaran. Jika kita mencoba untuk menganalisis secara mendalam dari paradigma ahli bahasa barat, kita akan mendapatkan pandangan lain tentang verba ini. Mereka menyimpulkan bahwa dua bentuk verba dalam bahasa Arab, yaitu *ma: di* dan *muda: ri'* mengacu pada aspektualitas, yang berfokus pada faktor non-deictic. Pada aspektualitas, yang dilihat adalah tindakan yang sempurna atau tidak sempurna bergantung waktu saat berbicara. Kedua pendapat yang berbeda tentang verba dalam tata bahasa Arab itulah yang akan menjadi masalah dasar untuk dikomparasikan dalam penelitian ini. Penelitian akan menyajikan data dari berbagai jenis teks; dan akan menjadi bukti masing-masing paradigma.

Abstract – In literatures of Arabic grammar, there are three kinds of verb (*An Nahwul Wadih*, tt) , (*Qawa'idul Lughatil Arabiyyah Al Muyassarah*, 1982), (*Mulakhos Qawaidul Lughah*, tt), (*Jami'ud Durusil Lughatil Arabiyyahh*, 1999), which are perfect verb is the verb that express an action at the time before speaking, imperfect verb is the verb that describe an action at the time of speaking and the future, imperative verb is the verb that command others to do something at the future. Those explanation are based on the temporality of the action take time. If we try to deeply analyze it from the west linguists paradigm, we will get another sight about these verbs. Actually, they conclude that arabic two verbs; *ma:di* and *muda:ri'* refer to aspectuality, which be able to get the verbs from non-deictic focus. It will be about perfect or imperfect action while the time takes place. Those two different opinions about verbs in Arabic grammar will be the basic problem, that will be compared in this research. This will present the data from many kinds of text; and it will be the proof of each paradigm.

Keywords – Perfect verb, imperfect verb, tense, aspect, temporality of language.

PENDAHULUAN

Kalimat dapat dibedakan menjadi dua jenis, berdasarkan kategori pengisi fungsi predikatnya [1]. Kalimat yang predikatnya diisi oleh kategori nomina, disebut kalimat nominal, sedangkan kalimat yang berpredikat verba, disebut kalimat verbal. Konsep yang demikian banyak dianut oleh sebagian besar bahasa di dunia. Namun, bahasa Arab memiliki pandangan sendiri perihal pembagian kalimat ini. Para linguist Arab membagi kalimat bahasa Arab berdasarkan

kategori yang mengawali kalimat. Apabila kalimat diawali oleh kategori nomina, kalimat itu disebut kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*). Sebaliknya, jika sebuah kalimat diawali verba, kalimat itu disebut kalimat verbal (*jumlah fi'liyyah*).

Ada perbedaan yang sangat mendasar antara dua pandangan tersebut, yakni sudut pandang dalam mengelompokkan kalimat. Pada banyak topik bahasan tentang itu, terjadi semacam “tumpang tindih” pengertian. Apa yang disebut kalimat nominal dalam bahasa Arab, dapat menjadi

kalimat nominal dalam bahasa lain (dalam hal ini bahasa Indonesia), sekaligus menjadi kalimat verbalnya. Perhatikan contoh berikut!

(1) الطالب يكتب الدرس/at to:libu yaktubu ad darsa/
'siswa itu menulis pelajaran'

Kalimat (1) diawali oleh nomina sebagai subjek, kemudian verba sebagai predikat, dan diakhiri nomina lagi sebagai objek. Jika ditinjau dari kaca mata bahasa Arab, kalimat di atas termasuk dalam kalimat ismiyyah (kalimat nominal), karena diawali oleh sebuah ism atau nomina, namun apabila dilihat dari kaca mata bahasa Indonesia, kalimat itu termasuk dalam kalimat verbal karena berpredikat verbal.

Perbedaan pandangan adalah hal yang biasa dalam kajian keilmuan. Dalam konteks penelitian ini, yang menjadi sorotan utama adalah verba yang menjadi predikat dalam sebuah kalimat, baik itu dalam kalimat ismiyyah ataukah dalam kalimat fi'liyyah.

Dalam banyak literatur gramatika linguistik Arab, disebutkan bahwa verba bahasa Arab terdiri atas 3 bagian (*An Nahwul Wadih* [2], *Qawa'idul Lughatil Arabiyyah Al Muyassarah* [3], (*Mulakhos Qawaidul Lughah*), *Jami'ud Durusil Lughah*) [4], yaitu:

1. Verba *ma:di*, yaitu verba yang menyatakan tindakan atau perbuatan yang terjadi di masa lampau (sebelum saat pengujaran);
2. Verba *muda:ri*, yaitu verba yang menyatakan tindakan atau perbuatan yang terjadi di masa kini (saat pengujaran), atau akan datang;
3. Verba amr, yaitu verba yang menyatakan perintah.

Penjelasan dalam literatur tersebut menyebutkan bahwa pengelompokan verba yang demikian didasari oleh waktu terjadinya peristiwa atau tindakan. Pada yang pertama, secara harfiah, kata "*ma:di*" itu sendiri, di dalam kamus bermakna lampau, sehingga semua penulis literatur itu berkesimpulan bahwa verba *ma:di* adalah verba lampau. Adapun yang kedua, apabila dicari di kamus, kata "*muda:ri*" bermakna kebiasaan atau yang yang biasa dilakukan. Merujuk pada makna harfiah ini, mereka menyatakan bahwa verba *muda:ri*" adalah verba kini sekaligus verba yang akan datang. Pada verba amr, para ahli yang menulis pustaka-pustaka tersebut, tidak ada satu pun yang menyebutkan waktu terjadinya peristiwa atau perbuatan dari verba amr. Namun, jika

ditelusuri, alasannya adalah hakikat dari verba amr itu sendiri yang menyatakan perintah.

Sebuah perintah adalah sebuah permintaan untuk melakukan sesuatu, yang dalam pandangan mereka sudah pasti tindakannya akan dilakukan setelah perintah tersebut diucapkan. Artinya, dengan sendirinya semua orang sudah pasti tahu bahwa verba amr adalah "verba akan datang" tanpa perlu disebutkan penjelasan tentang waktu terjadinya, seperti pada verba *ma:di* dan verba *muda:ri*". Perhatikan contoh ketiga verba tersebut berikut ini

- (2) أكل محمد الرز /?akala muhammad ar ruzza/
'muhammad ate the bread'
- (3) يأكل محمد الرز /ya?kulu muhammad ar ruzza/
'muhammad eats/is eating the bread'
- (4) يا محمد كل الرز /ya muhammad, kul ar ruzza/
'hi muhammaad, eat the bread!'

Apabila kita menelaah tulisan beberapa linguist barat yang mengkaji gramatika bahasa Arab, akan terdapat beberapa ulasan tentang pengklasifikasian verba ini. Pada umumnya, mereka menyatakan bahwa masing-masing verba tersebut tidak hanya menyatakan peristiwa atau perbuatan yang didasarkan pada waktu terjadinya, tetapi lebih banyak dikarenakan pada unsur apakah peristiwa itu sudah selesai atau belum. Selain itu, dalam beragam kalimat bahasa Arab yang berpredikat verba, mereka tidak langsung menyimpulkan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat lampau atau sebaliknya, yang lebih didasarkan pada jenis verbanya. Kalimat yang berpredikat verba *ma:di*, belum tentu kalimat lampau. Begitu pula sebaliknya, kalimat yang berpredikat verba *muda:ri*", tidak berarti kalimat tersebut adalah kalimat yang menyatakan peristiwa kini dan atau akan datang. Mereka akan menjelaskan konteks terjadinya peristiwa atau tindakan dalam kalimat tersebut. Perhatikan contoh kalimat berikut:

- (5). كان محمد يأكل الرز /ka:na muhammad ya?kulu ar ruzza/
'muhammad was eating the rice'
- (6). الله عز وجل /Allahu azza wa jalla/
'Allah itu mulia dan agung'

Kalimat (5) terjadi pada waktu lampau dengan verba bantu /ka:na/, walaupun menggunakan verba *muda:ri*", sedangkan kalimat (6) menggunakan verba *ma:di* عَزَّ /'azza/ dan جَلَّ /jalla/. Verba *ma:di* pada kalimat (6) tersebut tidak menjelaskan peristiwa atau keadaan di masa lampau, karena allah yang mulia dan agung itu sudah dari dahulu kala hingga sampai kapan pun. Artinya, kalimat itu tidak terikat waktu, walaupun menggunakan verba lampau.

Dua pandangan yang berbeda itulah yang menjadi dasar kajian terhadap verba ini. Adalah sesuatu yang menarik membandingkan dua pandangan tersebut dilihat dari implementasi masing-masing verba dalam banyak teks, baik teks bacaan biasa, ataupun al Quran. Teks-teks itulah yang akan membuktikan mana di antara dua pandangan tersebut yang lebih tepat dalam gramatika bahasa Arab.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini diupayakan untuk dapat menjawab seputar penggunaan verba bahasa Arab dalam kalimat. Dengan menyajikan beberapa penjelasan dari dua sudut pandang yang berbeda diharapkan akan terungkap apa dan bagaimana verba bahasa Arab sesungguhnya. Secara detail, penelitian yang diusulkan ini memiliki beberapa tujuan, yaitu

1. Mengkaji beberapa pendapat linguist Arab tentang klasifikasi verba bahasa Arab
2. Mengkaji beberapa pendapat linguist barat tentang klasifikasi verba dalam bahasa Arab
3. Membuat komparasi dua pendapat tersebut.
4. Mendeskripsikan *gap analysis* dari dua pendapat yang berbeda tentang klasifikasi verba bahasa Arab

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada subbab latar belakang, ada beberapa hal yang hendak dikaji dalam penelitian ini, yaitu

1. Bagaimana konsep linguist Barat dan Linguist Arab tentang verba bahasa Arab?
2. Bagaimana implementasi masing-masing konsep tersebut dalam bahasa Arab pada sumber data?
3. Bagaimana kelebihan dan kekurangan masing-masing pendapat tersebut?

Ruang Lingkup

Yang menjadi wilayah kajian dalam penelitian ini adalah penggunaan verba bahasa Arab dalam kalimat. Verba bahasa Arab yang dimaksud adalah verba *ma:di* dan *muda:ri*” yang sampai saat ini dianggap memperlihatkan waktu kebahasaan yang dinyatakan oleh makna dasar verba. Dengan demikian, hanya kalimat yang berpredikat verba, yang akan diamati dalam penelitian ini. Kajian tersebut akan dilihat dari kacamata morfosintaksemantis, yaitu mengamati pola perubahan bentuk verba (morfologi) yang mengikuti aturan sintaksis; dan mencermati makna yang muncul ketika verba tersebut berubah bentuknya (semantik). Penelitian ini bersifat

tuntas. Artinya, bukan merupakan bagian dari penelitian yang bertahap dan berlanjut.

Metode Penelitian

Penelitian tentang verba bahasa Arab ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisa yang deskriptif. Selain itu, studi kepustakaan (*library research*) juga menjadi metode yang ditempuh dalam melakukan kajian ini. Disebut demikian, karena penelitian ingin mengamati beberapa pandangan yang mewakili dua kelompok yaitu kelompok barat dan kelompok Arab, terutama tentang verba bahasa Arab. Dua pandangan tersebut diperoleh dari beragam pustaka atau literatur yang ada di perpustakaan, baik yang berupa hasil penelitian, artikel, paper, hasil tulisan berupa buku penunjang perkuliahan, dan lain-lain.

Data dan Sumber data

Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang berpredikat verba. Kalimat tersebut diambil dari literatur tentang verba *ma:di* dan *muda:ri*’ yang ditulis oleh linguist barat dan linguist Arab.

Kontribusi Penelitian

Secara umum, penelitian ini ingin membuka khazanah keilmuan linguistik Arab yang selama ini terkesan khas dan unik. Disebut demikian karena studi tentang linguistik bahasa Arab memiliki tradisi yang berbeda dari studi kebahasaan pada umumnya. Bahasa Arab memiliki pandangan bahwa bahasa itu dipelajari untuk digunakan bukan untuk dianalisis filosofinya.

Ini berbeda dari studi yang dilakukan oleh peminat linguistik Arab dari kalangan Barat. Mereka acapkali mengamati sisi yang melatari mengapa sebuah bentuk demikian, atau mengapa sebuah struktur juga demikian. Ini yang tidak muncul dalam kajian linguist Arab. Penelitian ini berupaya mengangkat dua sudut pandang yang berbeda tersebut, khususnya tentang verba dalam bahasa Arab. Dengan penelitian ini diharapkan para pembelajar bahasa Arab yang tidak mempelajari linguistik Arab tidak terkungkung pada konsep bahasa Arab yang dikemukakan oleh para linguist Arab semata.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengantar

Ada beberapa literatur yang relevan untuk ditelaah terkait dengan penelitian ini, yaitu Anugerah [5],

Eisele [6], Mardiah [7], Rany [8], Reishaan [9], dan Slal [10]. Penelitian tersebut tidak menyatakan secara langsung tentang verba dalam bahasa Arab, tetapi memuat bahasan tentang waktu kebahasaan yang dinyatakan oleh bentuk verba.

Anugerah [5]

Anugerah mengamati modus dalam bahasa Arab. Dalam penelitiannya untuk tugas akhir skripsi ini, ia juga menjadikan verba bahasa Arab sebagai titik tolak penelitian. Verba bahasa Arab menjadi objek utama yang merefleksikan modus, yaitu sebuah sikap pembicara terhadap apa yang akan dilakukan seperti yang tertera pada verba dasar.

Hasil penelitiannya memang tidak memuat komparasi, namun dalam uraiannya tentang landasan teori ia memaparkan beberapa pendapat para linguist Arab dan linguist non-Arab yang berminat pada kajian bahasa Arab. Dalam paparannya, ia banyak menyebutkan tentang perbedaan titik tolak pemikiran antara Arab dan barat tentang 2 bentuk verba dalam bahasa Arab.

Menurutnya, uraian para linguist Arab tentang verba bahasa Arab tidak banyak melibatkan contoh-contoh kalimat rill, yang biasa dipakai baik dalam teks tulis maupun teks lisan. Dengan kata lain, konsep verba *ma:di* dan verba *muda:ri* yang dijelaskan oleh mereka hanya mengikuti konsep para pendahulu mereka. Padahal banyak contoh kalimat yang berpredikat verba, jika dilihat sisi struktur batinnya, tidak hanya mengandung waktu kebahasaan, tetapi juga menyatakan sudut pandang eksternal terhadap peristiwa yang ada dalam verba. Bahkan, bentuk verba (misalnya verba *ma:di*) yang digunakan dalam sebuah kalimat, sering kali tidak menunjukkan ke-*ma:di*-an atau masa lampau dari peristiwa yang ada dalam bentuk verba. Ini harusnya menjadi salah satu fokus perhatian para linguist Arab dalam menguraikan konsep verba.

Eisele [6]

Eisele menulis dalam bukunya, bahwa verba bahasa Arab (Arab Kairo) dapat menyatakan 2 hal sekaligus, yaitu kala dan aspek. Menurutnya, dua verba *ma:di* dan *muda:ri* dalam bahasa Arab lebih banyak menyatakan keaspekan, yaitu yang melihat waktu terjadinya peristiwa dari luar atau eksternal; sehingga yang muncul adalah sudah selesai atau belum selesai sebuah peristiwa, bukan waktu terjadinya peristiwa (1999: 73-79).

Pada penelitiannya yang ditulis menjadi buku ini, ia mencoba mengkomparasi kala dan aspek bahasa Arab Kairo dan bahasa Inggris. Secara umum, ia menjelaskan bahwa ada semacam kemiripan antara verba bahasa Arab Kairo dan bahasa Inggris. Infleksi verba bahasa Arab Kairo dapat disejajarkan dengan verba dalam bentuk *present tense* dan *past tense* dalam bahasa Inggris. Sebagai konsekuensi dari itu, masing-masing verba itu dapat juga menyatakan keaspekan dari peristiwa yang ada dalam kalimat.

Dengan menggunakan ancangan transformasi generatif, Eisele ingin mencermati beberapa fenomena bahasa Arab Cairene, khususnya pada penggunaan verba sebagai predikat yang dapat menyatakan waktu kebahasaan, dan juga keaspekan. Penjelasannya tentang keaspekan dalam bahasa Cairene, mengerucut pada adanya satuan leksikal yang dapat dibagi menjadi 2, yaitu statis, dan non-statis. Leksem yang non-statis dibagi lagi menjadi *momentaneous* (pungtual) dan interval (duratif) (1999: 229). Walaupun Eisele, tidak menyebutkan istilah aksionalitas, tetapi tampaknya ia secara tidak langsung telah mengaitkan masalah keaspekan dengan aksionalitas.

Mardiah [7]

Apa yang dijelaskan oleh Eisele sebelumnya juga menjadi sorotan dalam penelitian Mardiah. Mardiah mengupas waktu kebahasaan dalam bahasa Arab yang dapat dinyatakan dengan bentuk gramatikal dan bentuk leksikal. Bentuk gramatikal dapat dilihat pada infleksi verba bahasa Arab, walaupun tidak sepenuhnya; sedangkan bentuk leksikal dengan bantuan leksem yang menyatakan waktu seperti *sekarang*, *2 menit yang lalu*, *besok*, dan lain-lain. Bahasa Arab juga mengenal verba bantu yang dapat menyatakan waktu kebahasaan tersebut, yaitu *كان* /ka:na/ (2002: 1-5). Dalam penelitian ini, Mardiah juga memaparkan pendapat para linguist Arab tentang verba bahasa Arab yang hanya menyebutkan waktu lampau, waktu kini, dan waktu mendatang. Tidak ada keterangan dan penjelasan tambahan yang memiliki tinjauan yang berbeda dari itu. Kajian tentang verba bahasa Arab dengan kacamata yang mengikuti teori dari *general linguistics*, hanya ditemukan pada penelitian para peminat linguistik dari barat.

Para linguist barat yang mengamati verba bahasa Arab, yang dikutip Mardiah, antara lain adalah

Wright [11], Haywood and Nahmad [12], Comrie [13], dan Holes [14]. Adapun Linguist dari Arab yang disoroti pendapatnya tentang verba bahasa Arab oleh Mardiah adalah Yaqut [16] dan Ghulayaini [4].

Penelitian Mardiah memang tidak ingin membuat komparasi paradigma barat dan Arab terhadap verba bahasa Arab. Mardiah hanya memaparkan beberapa pendapat ahli linguistik, baik barat maupun Arab yang mendukung kajiannya tentang waktu kebahasaan, keaspekan, modus, dan modalitas yang dinyatakan oleh dua bentuk verba bahasa Arab, *ma:di* dan *muda:ri'*.

Rany [8]

Dua bentuk verba dalam bahasa Arab, *ma:di* dan *muda:ri'* secara umum, lebih banyak menyatakan keaspekan. Artinya, istilah *ma:di* dan *muda:ri'* yang ada di belakang kata verba itu tidak menyiratkan waktu terjadinya peristiwa secara deiksis. Ia lebih cenderung mengatakan bahwa waktu kebahasaan yang timbul dari dua bentuk verba itu bersifat eksternal. Disebut eksternal, karena peristiwa yang dinyatakan oleh bentuk verba itu dipandang dari luar sebagai sesuatu yang bulat utuh atau sebagai sesuatu setengah. Ketika dipandang sebagai sesuatu yang utuh, peristiwa itu dianggap selesai dan sempurna sehingga disebut perfektif, dan ketika dilihat sebagai sesuatu yg tidak bulat, peristiwa itu menjadi belum sempurna dan belum selesai sehingga disebut imperfek.

Ada hal lain yang juga menarik untuk dipaparkan di sini dalam perspektif Rany tentang verba *ma:di* yang mengutip dari Abboud [16] dan Socin [17]. Rany menjelaskan tentang penggunaan verba itu dalam wacana naratif, yang tidak diterjemahkan sebagai sebuah peristiwa di waktu lampau saja, tetapi dapat pula menjelaskan sesuatu yang terus terjadi, dan berlangsung dari dulu hingga masa yang akan datang. Ada pula verba *ma:di* yang ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi verba dalam bentuk *present tense*. itu dilakukan, karena yang diinginkan dari peristiwa pada bentuk verba *ma:di* adalah peristiwa yang utuh dan bulat sehingga dinyatakan dengan verba *ma:di*. Bentuk *ma:di* tersebut bukan untuk menyatakan peristiwa di masa lampau, sehingga penerjemahannya ke dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan bentuk *present tense*, karena memang peristiwa itu terjadi di masa kini.

Reishaan [9]

Dalam penelitian ini, Reishaan menyoroti waktu kebahasaan yang ditimbulkan oleh sebuah bentuk verba bahasa Arab, kemudian ia kontraskan dengan verba dalam bahasa Inggris. Menurutnya, bentuk verba bahasa Arab sangat erat kaitannya dengan masalah waktu kebahasaan. Ia mengutip Az Zajjaji (1957: 21-22) dalam Reishaan, yang menjelaskan bahwa verba bahasa Arab terdiri dari 3 bentuk, yaitu bentuk lampau, bentuk kini, dan bentuk akan datang. Ketiganya ia namakan *constant verb*.

Terkait dengan bentuk verba yang menyatakan kala, ia melandasi pemikirannya dengan sebuah pernyataan bahwa ketika sebuah peristiwa itu ada, waktu kebahasaan juga ada; demikian sebaliknya. Peristiwa itu pasti direpresentasi oleh sebuah bentuk verba. Oleh karena itu, verba dibagi berdasarkan waktu terjadinya peristiwa. Bentuk lampau adalah untuk peristiwa lampau, bentuk akan datang untuk peristiwa di masa datang, dan bentuk kini adalah yang memisahkan kedua bentuk sebelumnya.

Jika dikaitkan dengan konsep linguistik, konsep waktu itu menjadi sedikit berbeda. Menurutnya, di dalam bahasa Inggris, tidak ada hubungan langsung antara waktu lampau, kini, dan mendatang dengan bentuk *past*, *present*, dan *future*. Sebagai contoh, bentuk *present* (bentuk kini) tidak selalu menunjukkan peristiwa di waktu kini. bentuk *present* dapat digunakan untuk peristiwa di masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Begitu pula dengan bentuk *past* dan *future*.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada verba bahasa Arab. Verba *ma:di* tidak hanya menyatakan kejadian di masa lampau sebelum saat pengujaran. ia dapat merepresentasikan peristiwa di masa kini yang baru saja selesai ketika saat pengujaran., atau bahkan peristiwa yang sudah selesai di masa yang akan datang dalam kalimat kondisional. Demikian pula dengan verba *muda:ri'*. Verba itu dapat digunakan untuk menyatakan peristiwa di masa lampau, di masa kini dan di masa datang.

Slal [10]

Slal mencoba mengamati siswa Iraq-Arab yang sedang belajar bahasa Inggris, terutama ketika mereka mempelajari karakteristik bentuk verba

dalam bahasa Inggris. Ia menemukan ada semacam interferensi yang terjadi ketika siswa Iraq-Arab menyatakan verba *present* dan *present progressive*. Bagi mereka, kedua verba tersebut sama saja, karena kedua verba tersebut dinyatakan oleh verba *muda:ri'*.

Kenyataan itu mendorong Slal untuk mengkaji lebih dalam kontras kala dan aspek dalam bahasa Arab dan Inggris. Dari sini, secara tidak langsung, Slal sudah mengakui bahwa verba bahasa Arab tidak hanya terkait dengan waktu kebahasaan yang bersifat deiktis, tetapi juga yang bersifat non-deiktis.

Present progressive dalam bahasa Inggris menunjukkan sebuah peristiwa yang terus berlangsung tanpa melihat kapan waktu terjadinya "keberlangsungan" itu. Bentuk yang demikian di dalam bahasa Arab dinyatakan dengan verba *muda:ri'*, tetapi makna kontinuitasnya dapat diketahui ketika peristiwa dalam verba direlasikan dengan peristiwa lain yang terjadi bersamaan. Dengan temuannya ini, Slal ingin menyatakan (mengutip As Sa:mira-I, 1991: 8, dalam Slal, 2009)) bahwa *tense* atau kala bahasa Arab bersifat relatif, sedangkan dalam bahasa Inggris bersifat absolut.

Tentang aspek, ia menjelaskan bahwa makna internal yang muncul dari sebuah bentuk verba dapat ditelusuri dari makna dasar verba ditambah konteks. Dengan rumusan itu, ia ingin mengklasifikasi peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan bentuk verba ke dalam *habit*, sesekali saja, tidak yang berulang, dan sesuatu yang sudah selesai secara tuntas.

KERANGKA TEORI

Bentuk dan Makna

Setiap bentuk kata mewakili sebuah makna. Perubahan dari sebuah bentuk menjadi bentuk lain akan berdampak pada perubahan makna dari bentuk itu; baik makna leksikal, dan atau makna gramatikal.

Bache [18] menjelaskan bahwa relasi bentuk dan makna bersifat sangat kompleks. Ada satu bentuk, misalnya, yang mengekspresikan beberapa makna. Sebaliknya, ada begitu banyak bentuk untuk menyatakan sebuah makna. Dalam bahasa Inggris, *simple present tense* dapat digunakan untuk menyatakan situasi kini, situasi masa datang, situasi lampau, sebuah profesi, sebuah kebiasaan

dan lain-lain. Kebalikan dari itu, ada beberapa cara orang untuk menyatakan situasi yang akan datang; dengan menggunakan *will+infinitive*, *be going to+infinitive*, dan lain-lain..

Struktur Lahir dan Struktur Batin

Istilah *surface structure* (struktur lahir) dan *deep structure* (struktur batin) pertama kali dimunculkan oleh para penganut transformasi gramatikal. Mereka berpandangan bahwa dua level struktur itu akan hadir pada setiap kalimat atau ujaran, yang dihubungkan oleh sebuah aturan yang disebut transformasi. *Surface structure* mengacu pada entitas kalimat yang ada atau ujaran yang diucapkan, sedangkan *deep structure* merujuk pada makna internal yang dikandung oleh kalimat atau ujaran itu.

Apabila dikaitkan dengan dua bentuk verba dalam bahasa Arab, kedua verba tersebut dapat disebut kala pada struktur lahir, yang dapat menyatakan waktu kebahasaan deiktis pada struktur batin; dan dapat pula disebut aspek (pada *surface structure*), yang dapat menyatakan waktu kebahasaan non-deiktis atau keaspekan (pada *deep structure*). Contoh berikut akan menjelaskan pernyataan di atas.

(7) المَدِيرُ يُقِي الخُطْبَةَ /al mudi:ru yulqi al khutbah /
'Rektor menyampaikan khutbah'

Dilihat dari struktur lahir, bentuk verba dalam contoh tersebut adalah verba *muda:ri'* yang memiliki pemarkah inheren persona, jumlah, jenis, kala, dan modus. Jika dicermati lebih dalam, bentuk tersebut menyatakan situasi yang terjadi pada saat pengujaran. Maksudnya, dilihat dari waktu kebahasaan, kalimat tersebut berkala kini. Peristiwa yang dinyatakan dalam bentuk verba *muda:ri'* itu terjadi pada waktu yang bersamaan dengan saat pengujaran. Bentuk itu juga menyatakan situasi yang belum selesai atau masih berlangsung, karena verba 'menyampaikan' termasuk dalam kategori verba yang berduratif, bukan pungtual. Dengan demikian kalimat tersebut beraspek imperfektif. Selain itu, verbanya bermodus indikatif ditandai oleh tidak adanya partikel tertentu, serta vokal akhir ُ /u/.

Verba *Ma:di* dan Verba *Muda:ri'*

Dalam literatur berbahasa Inggris, verba *ma:di* dipadankan dengan *perfective verb*, sedangkan verba *muda:ri* dipadankan dengan *imperfective verb*. Secara tidak langsung, padanan ini mengarah kepada makna keaspekan. Istilah perfektif dan imperfektif mengacu pada pekerjaan atau tindakan yang sempurna dan tidak sempurna, yang sudah

selesai dan belum selesai atau masih terjadi. Tidak ada unsur waktu kebahasaan deiktis dalam padanan itu.

Dalam literatur berbahasa Arab yang menyajikan gramatika bahasa Arab, kedua verba tersebut selalu didefinisikan dengan “sebuah kata yang menunjukkan peristiwa atau perbuatan yang disertai dengan /zama:n/ ‘waktu’. Pada penjelasan berikutnya, mereka akan mengatakan bahwa waktu yang dimaksud menunjukkan kapan terjadinya peristiwa atau perbuatan itu. Apakah pada saat pengujaran (/zama:nut takallum/) atau sebelum saat pengujaran, atau pada masa yang akan datang. Hanya sebatas itu informasi yang diberikan terkait dengan bentuk verba. Biasanya, penjelasan akan berlanjut tentang kaidah masing-masing verba ketika digunakan dalam kalimat, dan ketika diberi sufiks atau prefiks pronomina pada konjugasi verba.

Beberapa literatur tentang gramatika bahasa Arab, pasti memuat bahasan tentang verba. Secara umum, sajian tentang verba itu sangat khas dengan tradisi tata bahasa Arab yang banyak berurusan dengan fungsi sebuah kata dalam sebuah kalimat dan pemarkah yang menandai fungsi itu. Dengan demikian, uraian tentang verba lebih banyak berfokus pada bagaimana bentuk verba itu dapat berubah-ubah secara flektif, sehingga masalah deep structure yang ditimbulkan oleh sebuah bentuk verba dalam sebuah kalimat, jarang menjadi perhatian dalam literatur berbahasa Arab.

Waktu Kebahasaan

Manusia dapat menempatkan peristiwa yang mereka alami pada garis waktu dan kemudian mengungkapkannya menggunakan bahasa. Ini mengisyaratkan bahwa konsep waktu dapat direalisasikan dalam waktu kebahasaan. Menurut Hoed [19], waktu kebahasaan adalah penempatan peristiwa dalam waktu kronis dengan saat pengujaran sebagai titik labuhnya. Mengutip Benveniste (1974: 69-74) dalam Hoed [19] Hoed menjelaskan bahwa waktu kronis adalah waktu yang kita pikirkan kembali atau dikonseptualisasi oleh manusia berdasarkan suatu atau sejumlah peristiwa yang ditetapkan secara konvensional oleh suatu masyarakat sebagai titik acuan dalam waktu fisis.

Waktu kebahasaan ini menjadi penting dalam kajian ini, karena ia direalisasikan oleh bentuk verba. Setiap bentuk verba pada bahasa flektif (seperti bahasa Arab) pasti menyatakan waktu

kebahasaan, baik yang bersifat deiktis, maupun non-deiktis.

Verba Perfektif Dan Verba Imperfektif Bahasa Arab Dalam Perspektif Linguist Perspektif Linguist Arab

Ada beberapa ahli bahasa yang mewakili bangsa Arab atau saya sebut sebagai linguist Arab yang dijadikan rujukan dalam kajian ini, yaitu Shini [20], Hasan [21], Yaqut [15], Umar [22], Ni'mah [23], Ghulayaini [4], El Dahdah [24].

Beberapa linguist yang disebutkan di atas, selain Hasan, Umar, dan El Dahdah mempunyai pandangan yang relatif sama tentang dua bentuk verba bahasa Arab, *ma:di* dan *muda:ri*. Mereka selalu memulai uraian mereka tentang dua bentuk verba itu dengan menyebut *aqsa:mul fi'li bi'tibari zama:nihi*, yakni pembagian verba berdasarkan waktu terjadinya peristiwa yang ditunjukkan oleh bentuk verba itu. Dari situ mereka akan menyebutkan definisi masing-masing bentuk, termasuk verba amr.

Pada penjelasan berikutnya, mereka lebih banyak menguraikan penggunaan setiap bentuk verba berdasarkan konjugasi verba tersebut; bagaimana bentuk verba akan selalu berubah berdasarkan pronomina persona yang melekat pada verba itu. Secara tidak langsung, sebenarnya mereka hendak menjelaskan proses inflektif pada setiap bentuk verba. Tampaknya uraian yang demikian didasari kebutuhan praktis para pemelajar bahasa. Para ahli menganggap bahwa yang dibutuhkan oleh pemelajar bahasa Arab adalah bagaimana menggunakan setiap bentuk verba yang berubah secara flektif. Penggunaan verba yang sederhana, tanpa melibatkan unsur-unsur lain yang lebih banyak dipakai dalam pemakaian bahasa sehari-hari, seolah tidak menjadi perhatian. Misalnya, ada banyak ungkapan dalam komunikasi bahasa Arab yang menggunakan verba *ma:di*, tetapi itu tidak terjadi di waktu lampau, bahkan sebaliknya di waktu yang akan datang. Perhatikan ungkapan berikut!

(8) ان شاء الله /?in sya?allah/ ‘jika Allah menghendaki’

(9) لله تعالى /lillahi ta'ala/ ‘(hanya) untuk Allah (yang maha) tinggi’

/syaa?a/ ‘menghendaki’ pada ungkapan (8) adalah verba *ma:di*. Namun, yang diinginkan dalam ungkapan tersebut bukan kehendak Allah sebelum saat pengujaran; justru kehendak Allah di masa datang yang dimaksud dalam pernyataan itu.

Demikian pula pada contoh (9). /ta'ala/ pada ungkapan tersebut adalah verba *ma:di*, yang tidak menunjukkan sebuah keadaan atau peristiwa di masa lampau atau sebelum saat pengujaran. Verba itu justru menunjukkan sebuah keadaan yang sudah sejak lama dan tetap berlaku hingga sekarang dan terus hingga masa mendatang yang tidak terbatas.

Bagi mereka, informasi tentang penggunaan kedua bentuk verba itu, hanya terbatas pada konsep sederhana tentang waktu lampau yang dinyatakan oleh verba *ma:di*, waktu kini dan mendatang, yang dinyatakan oleh verba *muda:ri*'. Mereka tidak berusaha mengkaitkan masalah waktu kebahasaan tersebut dengan makna "alamiah" dari sebuah verba. Yang saya maksud dengan makna "alamiah" adalah bahwa masing-masing verba memiliki makna internal yang berbeda satu sama lain, terkait dengan makna leksikalnya. Ada verba yang secara internal bersifat duratif; ada pula yang puntual. Ada verba yang repetitif, ada pula hanya sekali terjadi. Ada verba yang menyatakan keadaan, ada juga yang menyatakan kualitas. Mari kita perhatikan verba /ta'ala/ di atas. Dilihat dari bentuknya, kata itu adalah verba, tetapi dilihat dari maknanya, ia menyatakan sebuah keadaan, yang pada umumnya berbentuk adjektifa dalam bahasa lain. Ini juga menjadi salah satu keunikan dan kekhasan bahasa Arab, yang tidak banyak dijelaskan oleh mereka. Selain itu, dalam menyajikan penjelasan mereka tentang 2 bentuk verba itu, mereka memberikan contoh kalimat yang sederhana, yang sekadar memenuhi kriteria dalam uraian mereka. Perhatikan contoh dari Ghulayaini berikut:

(10) كَتَبْتَ /katabta/ 'you wrote' atau 'you have written'

Ghulayaini memberikan contoh itu untuk menjelaskan verba *ma:di*, dan contoh berikut untuk menjelaskan verba *muda:ri*'

(11) سوف نجيئ /sawfa naji:u/ 'kami akan segera datang'

Hanya itu yang ada dalam paparan Ghulayaini ketika ia menjelaskan pembagian verba dalam bahasa Arab berdasarkan waktu peristiwa. Tidak banyak informasi yang ia sampaikan tentang bentuk verba dan fungsi semantisnya.

Perhatikan pula contoh dari Shini berikut:

(12) جاء علي من القاهرة /ja:ʔa 'aliyyun minal qo:hirah/ 'ali datang dari Kairo'

Contoh kalimat yang mereka berikan benar adanya. Akan tetapi, pemelajar bahasa Arab tidak hanya menggunakan kalimat-kalimat sederhana

dalam praktiknya. Mereka akan lebih banyak menemukan 2 bentuk verba tersebut dalam berbagai teks lisan dan tulisan, yang ternyata tidak sepadan dengan kriteria yang ditampilkan para ahli bahasa Arab dalam buku-buku karangan mereka. Saya adalah salah satu di antaranya.

Ada tiga linguist Arab yang memiliki paradigma berbeda, yaitu Hasan [21], Umar [22] dan El Dahdah [24]. Penjelasan mereka tentang sebuah bentuk verba dalam bahasa Arab didasari penggunaan bentuk verba itu yang sangat beragam. Ia menyebutkan bahwa verba *ma:di* tidak melulu digunakan untuk menyatakan peristiwa di waktu yang sudah lalu. Begitu pula dengan verba *muda:ri*' yang pada hakikatnya tidak hanya mengungkapkan peristiwa *fi azama:n al hadir wal mustaqbal* 'pada waktu kini dan waktu akan datang'. Mereka menegaskan bahwa penggunaan bentuk verba dalam Al Quran, teks tulis dan lisan, serta dalam beberapa ungkapan keseharian bangsa Arab telah membuktikan bahwa dua bentuk verba itu bukanlah seperti namanya. Artinya, penggunaannya harus dijelaskan secara detail sesuai dengan penerapannya sebagai bahasa dalam sebuah masyarakat. Pernyataan yang terakhir inilah yang menjadi dasar uraian Hasan dalam bukunya *Al Arabiyyatu Ma'na:haa wa Mabnaahaa* [21].

Hasan menjelaskan verba *ma:di* dan *muda:ri*' di bawah topik /az zama:n wal jihah/ 'waktu dan arah'. Ia menyebutkan bahwa "zaman" harus dilihat dari dua sisi, sisi sintaksis dan sisi morfologis. Dilihat dari paradigma morfologis, ia sepakat dengan para ahli nahwu bangsa Arab yang membagi tiga jenis verba berdasarkan "zaman", yaitu verba *ma:di*, *muda:ri*', dan verba amr. Ia menegaskan bahwa bentuk /fa'ʔala/ dan grupnya adalah bentuk *ma:di*, kemudian bentuk /yaf'alu/ dan grupnya adalah bentuk *muda:ri*'. Keduanya hanya sebatas bentuk, yang ketika dimasukkan dalam sebuah kalimat, maknanya akan sangat bergantung pada unsur-unsur lain yang ada dalam kalimat itu. Artinya, verba *ma:di* dan *muda:ri*' itu hanya sebatas bentuk. Adapun makna yang ditimbulkan oleh kedua bentuk itu merupakan wilayah sintaksis, yang erat kaitannya dengan konteks dan konstituen lain yang ada dalam kalimat. Ia secara konsisten menegaskan bahwa istilah *ma:di* dan *muda:ri* tidak memiliki kaitan langsung dengan waktu kebahasaan lampau, kini, dan mendatang yang dinyatakan oleh sebuah bentuk verba.

Umar dan El Dahdah, tampaknya memiliki pandangan yang sama dengan Hasan, walaupun cara penyajiannya saja yang agak berbeda. Hasan memberikan penjelasan filosofis yang tajam tentang pendapatnya yang membedakan waktu secara morfologis dan secara sintaksis, sedangkan Umar dan El Dahdah hanya memberikan contoh bahwa kedua bentuk verba tersebut dapat digunakan bukan hanya untuk waktu tertentu saja sesuai dengan namanya; melainkan dapat pula digunakan untuk waktu lain sesuai dengan konteks yang diinginkan kalimat.

Perspektif Linguist Barat

Di antara para ahli bahasa dari barat yang meneliti verba bahasa Arab, yang dijadikan referensi dalam kajian ini adalah Socin [17], Wright [11], Haywood and Nahmad (1962), Comrie [25], Abboud [16], Holes [14], dan Versteegh [26].

Socin menyebut verba *ma:di* dengan *perfect verb*, dan verba *muda:ri'* dengan *imperfect verb*. *Perfect verb* adalah verba yang menyatakan perbuatan atau tindakan yang sudah selesai., baik di waktu lampau, waktu kini, maupun di waktu mendatang [17]. Adapun verba imperfek adalah verba yang digunakan untuk menyatakan kegiatan atau tindakan yang belum selesai pada waktu lampau, kini, dan mendatang. Ada beberapa kriteria penggunaan verba *ma:di* menurut Socin, antara lain:

- a. Dalam teks tulis berupa cerita, verba perfek menjadi lazim digunakan karena peristiwa atau tindakan yang ada dalam cerita sudah terjadi dan diceritakan kembali oleh pengarangnya. Penggunaan verba imperfect hanya pada kalimat langsung dalam dialog.
- b. Bentuk perfek juga digunakan untuk menyatakan peristiwa atau tindakan yang dimulai di waktu lampau, masih terjadi di waktu kini, dan terus terjadi hingga nanti, di waktu mendatang. Salah satu contoh yang diberikan adalah /allahu ta'ala/ dan /allahu azza wa jalla/
- c. Bentuk perfek juga digunakan untuk menyatakan beberapa tindakan di waktu yang bersamaan dengan saat pengujaran. Ini berlaku untuk verba yang bersifat puntual, yaitu yang tidak berdurasi. contohnya: /bi'tuka haza/ 'saya jual ini kepadamu'
- d. Dalam kalimat sumpah.

Wright dan Haywood and Nahmad sedikit menyajikan sebuah kerancuan, apakah 2 bentuk verba itu kala atukah aspek [11][12]. Dari

padanan yang mereka berikan, yaitu perfek dan imperfek, menunjukkan bahwa mereka lebih condong menganggap kedua bentuk verba itu adalah aspek. Akan tetapi, mereka juga mengatakan bahwa bahasa Arab mengenal kala yang dinyatakan oleh dua bentuk verba itu, sehingga mereka membuat istilah *perfect tense* dan *imperfect tense*.

Dalam penjelasan mereka yang lebih detail, mereka menerangkan penggunaan masing-masing bentuk verba itu pada waktu lampau, waktu kini dan waktu mendatang. Menurut mereka, verba *perfect tense* dapat digunakan untuk menyatakan tindakan yang perfect 'sempurna' di waktu lampau, tindakan yang habituatif, tindakan yang baru saja terjadi saat pengujaran dan selesai pada saat itu juga, menyatakan sumpah, dan untuk permohonan atau doa [11]

Untuk peristiwa yang biasa dan atau sering terjadi, Haywood dan Nahmad memiliki pandangan yang sedikit berbeda. Menurut mereka, tindakan tersebut tidak menunjukkan waktu kebahasaan. Artinya, verba yang digunakan untuk menyatakan itu, dalam pandangan mereka, tidak mengandung waktu kebahasaan, sehingga diperlukan unsur leksikal dalam kasus ini [12]

Comrie [13] tidak terlalu banyak menyajikan pengamatannya terhadap dua verba dalam bahasa Arab. Walaupun demikian, tulisannya tentang dua verba bahasa Arab, yang hanya lebih kurang satu halaman dalam bukunya "aspect", patut kita jadikan perhatian. Ia menyebutkan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat dua keaspekan, yaitu perfektifitas dan imperfektifitas. Keduanya diwakili (secara berurutan) oleh dua bentuk verba, *ma:di* dan *muda:ri'*. Ia berpendapat bahwa verba *ma:di* menyatakan tindakan yang perfect 'sempurna', sudah selesai saat pengujaran, sehingga berimplikasi pada waktu kebahasaan lampau. Sebaliknya, verba imperfek dapat menyatakan tindakan yang masih terus berlangsung saat pengujaran, sehingga berimplikasi pada waktu kebahasaan kini [25].

Abboud menjelaskan *tense* dan *aspect* dalam bahasa Arab yang dikomparasikan dengan bahasa Inggris [16]. Verba *ma:di* dalam bahasa Arab yang ia sebut verba perfek dipadankan dengan istilah verba *past tense* dalam bahasa Inggris. Ia memberikan contoh *He went* - /huwa zahaba/ dalam bentuk *past tense* dan *He has gone* - /huwa zahaba/ dalam bentuk *perfect tense*. Adapun verba

muda:ri', menurutnya, menggambarkan peristiwa atau tindakan yang belum selesai. Dalam bahasa Inggris, verba itu dipadankan dengan *simple present* atau *progressive tense*.

Tentang aspek, ia menerangkan bahwa bentuk perfek digunakan untuk mendeskripsikan tindakan yang sudah selesai, yang secara dominan lebih banyak di waktu lampau. Ia menambahkan beberapa contoh verba perfek yang sering kali dipakai pada waktu kini, di antaranya /wasala/ 'he is here' dan /fahimtu/ 'I understand'

Sementara Holes yang cukup banyak perhatiannya terhadap gramatika bahasa Arab, menyatakan hal yang senada dengan Comrie dan ahli bahasa sebelumnya. Dalam pandangannya, ia sedikit menambahkan dan menegaskan perihal kala dalam bahasa Arab yang sebenarnya tidak ada. Karena, menurutnya, ketika disebutkan bahwa bahasa Arab adalah bahasa ber-kala, maka konsep waktu kebahasaan dalam bahasa tersebut dinyatakan dengan infleksi verba. Dengan infleksi verba tersebut, tidak diperlukan lagi unsur leksikal yang menyatakan keterangan waktu. Ia menyangkal hal yang terakhir. Menurutnya, infleksi verba dalam bahasa Arab itu lebih banyak terkait dengan masalah keaspekan, bukan dengan masalah waktu kebahasaan [14].

Versteegh tampaknya sependapat dengan Wright dan Haywood and Nahmad. Ia mengakui adanya keaspekan dalam bahasa Arab yang diwakili oleh dua bentuk verba itu. Namun, Ia juga menyatakan kedua bentuk verba itu mengandung makna waktu kebahasaan. Verba *ma:di* dapat menyatakan peristiwa atau tindakan yang sempurna sebelum saat pengujaran atau pada waktu lampau; dan verba *muda:ri'* menyatakan peristiwa atau tindakan yang belum selesai atau masih berlangsung pada saat pengujaran atau waktu kini [26]

Komparasi Pendapat

Uraian di atas telah menggambarkan secara garis besar pandangan dari dua kelompok ahli linguistik, yaitu barat dan Arab. Ada perbedaan mendasar dari pandangan kedua kelompok tersebut, yaitu (1) Sudut pandang terhadap bentuk verba bahasa Arab. Linguist Arab menerangkan verba sebatas penggunaan verba itu dalam kalimat yang sederhana. Mereka tidak melihat kemungkinan verba tersebut digunakan dalam beragam maksud dan beragam fungsi. Selain itu, mereka tampaknya

hanya ingin menjelaskan sebuah materi yang sifatnya edukatif, sehingga uraiannya sangat konstruktif, tanpa melihat penggunaan verba itu dalam teks, baik lisan maupun tulisan. Sementara bagi linguist barat, dua bentuk verba itu tidak terbatas mengandung makna waktu kebahasaan, tetapi dapat pula digunakan untuk menyatakan keaspekan dan aksionalitas, (2) Data yang dijadikan objek kajian para ahli bahasa. Kelompok linguist Arab terbagi dua dalam hal ini. Ada yang tetap dengan *mainstreamnya*, ada pula yang senada dengan pendapat linguist barat. Dalam konteks ini, linguist Arab yang sependapat dengan linguist barat menggunakan banyak data verba bahasa Arab, sehingga dapat menemukan penggunaan dua bentuk verba itu yang beragam.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada dua bentuk verba dalam bahasa Arab yang mengandung makna waktu kebahasaan, yaitu bentuk *ma:di* dan bentuk *muda:ri'*. Waktu kebahasaan yang dimaksud adalah waktu kebahasaan yang bersifat deiktis dan non deiktis. Yang deiktis merujuk pada waktu kebahasaan lampau, kini, dan mendatang yang sifatnya absolut. Sementara yang non-deiktis merujuk pada sisi internal verba sebagai sesuatu yang utuh atau masih sebagian.

Dari kenyataan tersebut, verba *ma:di* dapat digunakan untuk mengungkapkan peristiwa atau perbuatan yang selesai; yang "selesai" itu dapat menempati posisi di waktu sebelum saat pengujaran, di waktu kini dan di waktu mendatang. Selain itu, istilah "selesai" itu dapat berindikasi pada keadaan yang tetap ada dan sama dari awalnya di masa lampau, hingga kini dan waktu mendatang. Adapun verba *muda:ri'* digunakan untuk mengekspresikan peristiwa atau tindakan yang masih terjadi atau belum selesai, baik di waktu lampau, waktu kini, dan waktu mendatang.

Waktu kebahasaan deiktis yang bersifat absolut itu dapat diketahui secara langsung dari konteks kalimat dan konstituen pendukung yang ada di kalimat, tanpa harus menambahkan unsur leksikal sebagai kata keterangan waktu. Namun, kata keterangan waktu tersebut diperlukan untuk memperjelas waktu kebahasaan yang diinginkan oleh kalimat.

Saran

Kajian ini masih sangat dangkal dari sebab-sebab filosofis yang mendasari sebuah pandangan. Sebuah paradigma berpikir tentang sebuah topik pastilah didasari sebuah alasan yang logis sehingga dapat diterima oleh semua orang. Pada kajian selanjutnya, akan sangat melengkapi riset ini, jika dikupas tuntas, argumen filosofis yang tajam tentang adanya perbedaan pandangan tentang verba dalam bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Alwi, et al, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ke-3), Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- [2] A. Al Jarim and M. Amin, An Nahwul Wadih, Mesir: Darul Ma'arif, Tt.
- [3] M. I. Shini, I. Y. Saidi, M. Ar Rifa'I, Al Qawaidul Arabiyyah Al Muyassarah. Saudi Arabia: Jami'ah Malik Sa'ud, 1982.
- [4] S. M. Al-Ghulayaini, Jami'u Ad-Durusi Al-'Arabiyyati, Beirut: Darul Fikri, 2007.
- [5] S. Anugerah, Modus dalam Bahasa Arab, Skripsi Sarjana (tidak diterbitkan), Depok: UI, Tt.
- [6] J.C. Eisele, Arabic Verbs in Time: Tense and Aspect In Cairene Arabic, Weisbaden: Harrassowitz, 1999.
- [7] Z. Mardiah, Modus, Keaspekan, dan Waktu Kebahasaan dalam bahasa Arab, Tesis Magister (tidak diterbitkan). Depok: UI, 2002.
- [8] M, Rany, Aspek dan Kala dalam Bahasa Arab, Skripsi Sarjana Sastra Arab (tidak diterbitkan), Depok: UI, 2010.
- [9] A. H. K. Reishaan and A. A. R. Ja'far, "Time, Tense, and The Verb Form in Arabic and English: A Contrastive Study", Journal of Al Qadisiyya in Arts and Educational Science, Vol. 7, 2008.
- [10] S. Slal, "Tense and Aspect in Arabic and English: A Contrastive Study", Journal of The College of Basic Education, Vol. 12, 2009.
- [11] W. W. Wright, A Grammar of the Written Arabic Language, Cambridge: CUP, 1956.
- [12] J. A. Haywood and H.M. Nahmad, A New Arabic Grammar of Written Language, London: Lund Humpries, 1972.
- [13] B. Comrie, Tense, Cambridge: CUP, 1982.
- [14] C. Holes, Modern Arabic: Structure, Fuction, and Varieties, Longman: Linguistics Library, 1995.
- [15] S. Yaqut, Al Nahwu al Ta'limiwa al Tatbiqu fi al Quran al Karim, Mesir: Darul Ma'rifah al Jami'iyah, 1994.
- [16] P. Abboud and Z. A. Malek et al, Elementary Modern Standard Arabic, Part One, Michigan: University of Michigan, 1975.
- [17] A. Socin, Arabic Grammar, Paradigms, Literature, Chrestomany and Glosary, New York: G.E. Stechert, 1942.
- [18] C. Bache, The Study Of Aspect , Tense, and Action: Towards a Theory of the Semantics of The Grammatical Categories, Wien: Peter Lang, 1997.
- [19] B. H. Hoed, Kala dalam Novel, fungsi dan Penerjemahannya, Yogyakarta: UGM press, 1992.
- [20] M. I. Shini, I. Yusuf, M. Ar Rifai, Al Qawaidul Arabiyyatul Muyassarah, Saudi Arabiyah: Jami'ah Malik Sa'ud, 1982.
- [21] T. Hasan, Al Arabiyyatu Maknaha wa Mabnaaha, Beirut: Lubnan Maktabah, 1976.
- [22] A. M. Umar, An Nahwul Asasi, Kuwait: Zatus Salasil, 1994.
- [23] F. Ni'mah, Mulakhos Qawaidil Lughatil Arabiyyah, Beirut: Daruts Tsaqafah al Islamiyah, Tt.
- [24] A. El Dahdah, A Dictionary of Arabic Grammar in Charts and Table, Libanon: Librairie du liban, 2009.
- [25] B. Comrie, Aspect, Cambridge: CUP, 1976.
- [26] K. Versteegh, The Arabic Language, Edinburg: EUP, 1997.